CAN
RAHASIA
stana terlarang
35

# MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : TJAN

JILID : 35

U.. A TR A KUMALA

JAKARTA

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemunahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

# MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 35

---

PEK-li Peng kerahkan tenaga dalamnya kedalam telapak kanan, sikakek tua itu segera merasakan separuh badannya jadi lisu dan kaku, sekalipun ia ada maksud melancarkan serangan balasan yang telak, sayang ada kemauan tiada tenaga.

Siauw Ling yang selalu memikirkan janji pertemuan Gak Siauw-cha dengan Giok Siauw Lang-koen didasar tebing Toan-Hoen-Gay yang dalam sekejap mata segera akan

sampai, dirasakannya waktu ketika itu berharga begaikan emas, segera ujarnya:

"Peng-jia, paksa dia untuk serahkan obat penawarnya!"

"Aku lihat si-loociampwaa ini tak akan mengucurkan airmata sebelum melihat pati mati," kata Pak-li Pang sambil tertawa, tangan kirinya segera merogoh kesaku kiri dan sambil keluar sebutir pil. tambahnya:

"Toako, coba kau telan dulu pil obat ini!?

"Obat apakah itu?"

"Obat penawar dari jarum Peng-pok Ciam sekalipun obatnya tidak benar pada tempatnya, aku rasa masih kau telanpun tiada rugi nya, Toako. cepatlah kau telan lebih dulu."

Siauw Ling tidak banyak bertanya lagi, ia segera membuka mulutnya dan menelan pil tersebut.



"Toako, dudukiah pusatkan pikiran dan atur pernapasan, biar aku yang paksa dia untuk menyerahkan obat pemunahnya!" Kembali Pek-li Peng berseru.

Siauw Ling menurut dan segera jatuhkan diri bersila untuk mengatur pernapasan.

Dari dalam sakunya kembali Pek-li Peng ambil keluar sebatang jarum Peng-pok-ciam kemudian ditusuknya lengan sikakek tua berjanggot putih itu dua kali, katanya:

"Dalam sakumu tersedia jarum beracun tentu tersedia pula obat pemunahnya, sekalipun kau tak suka menyerahkan secara suka rela, aku bisa saja menggeledah sakumu."

"Kalau loohu serahkan obat pemunah itu?" tanya sikakek berambut putih tadi.

"Kita saling bertukar obat penawar, kalau obatmu itu manjur dan luka racun yang di

derita toakoku benar-benar sembuh, akupun akan menghadiahkan obat penawar bagimu dan melepaskan kau pergi."

"Hmmm! jangan dikata loohu amat untuk mempercayai perkataan mana sekalipun seorang bocah berusia tiga tahun pun tak akan percaya terhadap perkataanmu itu."

"Kenapa?"

"Andaikata loohu berhasil melapaskan diri dari bahaya, dengan cepat tanda rahasia akan kulapaskan, apakah kalian berdua bisa tinggalkan selat ini dalam keadaan selamat.

Aku sudah berjanji bahwa kau pasti kulepaskan, janjiku ini tak mungkin kuingkari, tentu saja asal kau serahkan obat penawar itu kepadaku."

"Aku tetap tidak percaya, sebab perkataan dari kaum wanita paling tak boleh didengar!"



Pek-li Peng tertawa hambar.

"Baiklah kalau kau tidak percaya kepada ku, biarlah toako ku yang bertindak sebagai saksi, dia adalah seorang toa enghiong, toa Hauw-hiat lelaki yang betul-betul jantan dan sejati, tentu ucapannya bisa dipercayai bukan?....."

"Siapakah dia?"

"Dialah Siauw Ling, Siauw tayhiap yang dikagumi serta dihormati oleh setiap umat Bu-lim."

Si kakek berambut putih itu tersenyum berpikir sejenak, kemudian baru sahutnya:

"Ehmmm.....! rasanya sekarang ini seringkali aku dengar orang mengungkap ungkap akan nama ini."

"Nama besar toako ku sudah termashur di empat penjuru dunia, siapapun yang ada

dikoloag langit mangatahui siapakah dia, kenapa kau si tua bangka yang sudah mendekati liang kubur mangucapkan kata-kata yang bagitu tak anah didangar?" tariak Pak-li Pang gusar.

"Pang jia!" sala Siauw Ling tiba-tiba "Biar kanlah ia ambil kaluar obat panawar tarsabut, tak usah barsiiat lidah iagi dengan dirinya!"

Daiam pada itu si kakak tua barambut putih tadi parlahan-lahan manggalasarkan tangan kirinya untuk mangambil kaluar sabuah botoi porsalin kacil, ujarnya :

"Obat pamunah tarsabut barada disini!"

Pak-li Pang sagera angsurkan tangannya untuk manarima, siapa tahu sacara mandadak kakak itu masukkan botoi porsalin tadi kadaiam mulutnya sambii mangancam :



"Nona kalau kau mamaksa diriku tarusmenarus maka cayha akan gigit hancur botoi porselin ini dan menalan isi obatnya...."

Dangan pandangan dingin ia manarik sakejap wajah Siauw Ling, kamudian tambahnya :

"Loohu sudah lanjut usia dan hampir mendakati liang kubur, sabaliknya usia toakomu masih muda balia. Sakalipun seiambar jiwaku harus ditukar dangan jiwa kakakmu, rasanya kamatianpun tidak bakal rugi."

"Secara bagaimana kau baru suka manyarahkan obat panawar tersabut.....?"

"Nona toh sudah mangatakannya sandiri, kita satu jiwa ditukar dangan satu jiwa!"

"Baiklah! kalau bagitu aku sarahkan dulu obat panawarku ini kepadamu....."

Sambii barkata gadis itu sagara maregoh

kedalam sakunya ambil keluar sebutir obat dan dihantarkan ka mulut Kakak tua itu.

Baru saja si Kakek barambut putih tadi handak masalau obat tarsebut, tiba-tiba Pak-li Peng memutar talapaknya dan mangirim satu pukulan dahsyat menghajar punggung Kakak tadi.

Pukulan ini datangnya amat cepat dan berat sakali, si Kakak tua itu kontan manjarit tertahan dan memuntahkan darah segar, botol porsalan yang barada di mulutnya pun ikut tartumpah kaluar.

Malihat gelagat tidak manguntungkan si-Kakak tua itu siap bertariak karas untuk mancari bantuan, tapi Pak-li Pang bertindak lebih gesit. jari tangannya barkalabat lawat dan jalan darahnya tahu-tahu sudah tartotok.

Jangaknya sambil mandangus dingin :

"Hmmm! Itulah yang dinamakan arak kehormatan tak mau, justaru malahan mancari arak hukuman. janganlah kau salahkan kalau aku bertindak kajam terhadap dirimu."

Ia robohkan tubuh Kakak tadi ka atas tanah, kamudian bongkokkan badannya mamungut botol porsalan itu.

Dalam pada itu Siauw Ling sadang marasakan racun keji dari jarum Cee Bee Tauw Kut Ciam yang barsarang di tubuhnya parlahan-lahan mulai baraksi, terpaksa saluruh hawa murninya disalurkan untuk malawan daya kerja racun itu, sawaktu dilihatnya Pak-li Pang barhasil mandapatkan obat pauawarnya didalam hati lantas ia pun barpikir :

"Walau pun gadis ini dibasarkan dalam lingkungan hidup yang serba kacukupan dan salalu dimanja oleh orang tuanya, namun kacardikan otaknya banar-banar mangagumkan !"

Pek-li Pang pun membuka tutup botol tadi, ambil keluar dua butir obat berwarna putih dan diangsurkan kemulut Siauw Ling.

Siamak muda itu menerimanya dan segera ditelan, kemudian sambil menghela napas panjang katanya :

"Pang jia, seandainya kau tidak tiba ditempat ini tepat pada waktunya, mungkin selembar jiwa siauw-hang bakal melayang di dalam selat ini!"

Pek-li Pang tersenyum.

"Kedua orang saudaramu melarang aku datang kemari, dalam marahnya aku telah berkelahi melawan diri mereka berdua, ketika mereka tak sanggup melawan diriku maka terpaksa mengijinkan aku datang kemari."

"Apakah kau telah melukai mereka?"

"Tidak, meskipun aku telah menghadiahkan sebuah pukulan dimasing-masing badan mereka, tetapi pukulanku itu enteng sekali.



setelah membentur segera kutarik kembali."

Perlahan lahan ia maju menghampiri si anak muda ini, tambahnya dengan lembut :

"Toako, dimanakah letak lukamu?"

"Diatas bahu sebelah kiri."

"Lepaskanlah pakaianmu, aku akan cabutkan jarum berracun yang bersarang disitu."

"Antara pria dan wanita ada batas-batasnya, aku mana boleh lepaskan pakaian dihadapannya," pikir siamak muda itu, segera ujarnya :

"Tidak bisa jadi, gunakanlah pedang pookism itu untuk menyobek pakaian diatas bahuku."

Rupanya Pak-li Pang dapat memahami pikiran orang, ia tertawa dan segera mengulurkan jari tangannya kedepan, sambil mengerahkan tenaga ia robek pakaian Siauw Ling dibagian bahu kirinya.

"Sedikitpun tidak salah, disitu benar-benar

tardapat sabatang jarum beracun yang b r-warna dan manghujam dalam-dalam didalam kulit.

"Peng-jia hati-hatilah," bisik Siauw Ling lirih. "Di ujung jarum itu telah di polasi dengan racun."

"Jangan kuatir!"

Dengan jari tangah serta ibu jari ia japit ujung jarum itu kemudian dicabutnya keluar, dibawah cahaya sang surya tampaklah bar-warna biru tua memancar keluar dari jarum tadi, hal ini menunjukkan bahwa racun keji itu amat ganas.

Setelah mencabut keluar jarum beracun itu, Pak-li Pang tidak membuangnya tetapi sambil memandang ke arah Siauw Ling ujarnya :

"Toako, orang ini gemar sekali menggunakan benda-benda beracun, jelas dia bukanlah seorang baik, bagaimana kalau kita gunakan



pula jarum beracunnya untuk memasuk pula badannya beberapa kali agar ia rasakan sen jata makan tuan?"

Mendengar perkataan itu air muka si Ka-kek berambut putih itu sekatika berubah hebat, keringat sebesar kacang kedelai me-ngucur keluar tiada hentinya membasahi se-luruh badan, tetapi berhubung jalan darah-nya tertotok maka walaupun dia ada mak-sud untuk minta ampun, tapi tak sepatah kata pun sanggup di ucapkan keluar.

Siauw Ling melirik sekejap ke arah orang tua itu, lalu jawabnya :

"Tidak perlu, cepat buang jarum beracun itu!"

Pak-li Peng sangat menuruti perkataannya, ia buang jarum beracun itu ke atas tanah kemudian tertawa dingin.

"Toako, baik-baiklah kau merawat diri, sa'elah luka racunmu sembuh kita baru membereskan lagi dirinya."

Siauw Ling sendiri meskipun sudah makan obat penawar, tetapi ia pun tidak tahu apakah luka beracunnya sudah sembuh atau belum, maka dengar perkataan itu matanya segera dipejamkan dan mulai mengatur pernapasan.

Obat penawar itu sungguh mujarab sekali dalam waktu singkat daya kerja obat itu sudah bereaksi dan racun keji yang mengeram dalam tubuh siauw muda itupun seketika lenyap tak berbekas.

Dalam pada itu sikap Pak-li Pang secara mendadak berubah menjadi begitu lembut dan baiknya, dari sakunya dia ambil kainar benang dan jarum kemudian dengan sangat berhati-hati menjahit pakaian Siauw Ling yang robek itu.

Ketika siauw muda itu selesai bersemadi, ia lantas menoleh dan bertanya

"Peng-jio, kenapa kau membawa benang dan jarum?"



"Seringkali aku harus menyaru sebagai pria atau merubah rubah keadaan, pakaian yang kubeli biasanya tidak cocok, maka terpaksa aku harus merombaknya sendiri."

"Oooow..... kiranya begitu!" sahut Siauw Ling sambil tersenyum, perlahan-lahan ia berjalan menghampiri kakek tua berambut putih itu, tegurnya dingin :

"Kalau kau tidak ingin mati. Janganlah sekali-kali berteriak!"

Tangan kanannya diayun, dua buah jalan darahnya yang tertotok segera dibebaskan.

Kakek tua itu betul-betul berakal panjang, begitu jalan darahnya dibebaskan diam diam ia kerahkan tenaga dalamnya untuk memeriksa diri, ketika dijumpainya bahwa dia tidak menderita gejala keracunan, hatinya jadi tercengang. pikirnya :

"Dengan amat jelas bocah perempuan ini memberitahukan kepadaku bahwa aku telah

MIT- 35

terkena jarum Pek-Pok-Ciam dari ilmu Pek-hay, kenapa aku tidak merasakan diriku keracunan?"

Setelah membebaskan dua buah jalan darahnya yang tertotok tadi, dengan cepat Siauw Ling menotok kembali sebuah jalan darahnya, kemudian perlahan-lahan dia berkata:

"Rupanya didalam selat ini kau hanya seorang diri?"

"Darimana kau bisa tahu?" sahutnya lirih, kakek tua itu sadar bahwa saat ini jiwanya terancam bahaya, sedikit saja dibicarakan keras kemungkinan besar jiwanya akan melayang.

Sementara itu Siauw Ling pun sedang berpikir didalam hatinya :

"Orang ini kelihatannya amat licik dan banyak akal, kalau aku bertanya secara langsung kepadanya, jelas tak akan mengakui terus terang sebaliknya kalau aku terlalu memaksa kemungkinan dia bisa mengarang keterangan bohong. Rupanya aku harus mengambil jalan lain, biar mengorek seberapa aku harus puas dengan hasil tersebut."

Segera ia tertawa dingin dan berkata :

"Andaikata selat ini bagaimana yang kau katakan tadi dijaga dengan sangat ketat, itu berarti tago disini amat banyak. Tetapi mengapa tiada seorangpun menghalangi jalan pergi kami ketika memasuki selat ini. Dan apa sebabnya pula hingga selat ini belum nampak seorangpun yang datang menolong jiwaku?"

Kakek berrambut putih itu mengerutkan alisnya lalu menjawab :

"Bagaimana caranya kalian berdua menyelundup kedalam selat ini? Loobu merasa bingung dan tidak habis mengerti. Kalau ditinjau dari kekotatan dan kerasnya penjagaan dikedua mulut selat, sekalipun burung

yang tarbang lawat diangkesapnn tak'akan lo los dari pangawasan kami, seandainya kalian berdua masuk kadalam selat ini samastinya kami sakalian telah mendapat laporan."

"Loo tiang, omonganmu ngaco belo tak karuan....."

"Kalau kau tidak parcaya, akupun tak bisa berbuat apa-apa lagi."

"Toako. Tak usah banyak bicara lagi dengan orang ini," sala Pak-li Pang cepat. "Kita gunakan saja jarum baracun untuk menusuk badannya. coba kita lihat beranikah dia bicara tak karuan lagi?"

Dari saku Kakek tua itu ia ambil kaluar sabatang jarum baracun dan segara ditusukkan keatas lengan kanannya.

Kandati si Kakak tua memiliki pengalaman yang sangat luas dan pengetahuan yang dalam, setelah berjumpa dengan nona biual



macam ini tak urung hatinya tarkejut juga.

Dalam kaadaan terdesak, tarpaksa ia berseru :

"Nona, tunggu sebentar!"

"Peng-jia, tahan," saru Siauw Ling, sadang dalam hatinya ia marasa gali, pikirnya :

"Aku sadang mencari akal untuk mencari tahu latar balakang yang manyelimuti tempat ini, siapa tahu ia bisa manggunakan ancaman serta gartak sambal untuk manakut-nakuti dirinya....."

Pak-li Peng dengan jarum baracun di tangan sagera manggerakkan banda itu barkalebat kesana kamari diatas wajah si Kakek tua itu, ancamnya :

"Kalau kau barani bicara bohong satu kali, maka aku akan manusuk kau satu kali, sedikitpun tidak akan ditambah atau dikurangi "

"Nona apa yang ingin kau tanyakan?"

dalam keadaan apa boleh buat terpaksa Kakek itu bertanya.

Pek-li-peng tertegun, kemudian serunya:

"Toako, apa yang hendak kita tanyakan? cepatlah kau ajukan pertanyaan kepadanya."

"Nona ini kadangkala cerdas dan pintar sekali, kenapa kadangkala begitu goblognya?" pikir Siauw Ling segera, katanya:

"Loo tiang, kalau kau suka mengatakan secara terus terang keadaan didalam soal ini, maka caybe akan merupakan dendam serangan bokongannu dan memberi satu jalan kehidupan bagimu."

"Loohu sudah terkena jarum Peng Pokciam dari laut Pak hay, itu berarti bahwa aku bakal mati!"

"Peng-jie, adakah obat penawarnya?" sianak muda itu segera bertanya.

Sambil tertawa Pek-li-peng gelengkan kepalanya berulang kali.



"Seandainya pada ujung jarum Peng-pok Ciam tersebut mengandung racun, maka jiwanya sendiri sedari tadi sudah modar!"

Walaupun si Kakek tua berambut putih itu sendiri juga tahu bahwa diujung jarum tiada racunnya, tetapi dalam hati ia ada maksud mengulur waktu, maka segera katanya kembali :

"Senjata rahasia beracun Peng-pok Ciam dari laut Pek hay sudah tersohor akan keganasannya dikolong langit, siapapun mengetahui akan hal ini....."

"Memang benar," sambung Pek-li-peng. "Tapi jarum Peng-pok Ciam dari laut Pak hay terbagi jadi dua bagian yaitu senjata rahasia yang beracun dan senjata rahasia yang tidak beracun. Menghadapi Kakek tua celaka macam kau, rasanya aku tak perlu menggunakan jarum beracun untuk melukai dirimu."

"Loo tiang, kau sudah dengar perkataan itu?" seru Siauw Ling. "Selat ini gersang dan terpencil letaknya, apa maksud yang sebenarnya kau sekalian berdiam disini?"

Kakek tua itu termenung dan lama sekali tidak menjawab, jelas pertanyaan dari siauak muda ini memaksa dia harus putar otak ber pikir keras.

Pek li-peng yang melihat Kakek itu mem bungkam, segera menusuk lengannya dengan jarum beracun.

"Ayoh bicara!" serunya.

Jarum Coe Boe Tauw Kut Ciam tersohor akan keganasan racun kejinya, begitu tertusuk sekeliling mulut luka segera membengkak merah.

Air muka Kakek tua berambut putih itu berubah hebat, sepasang matanya melotot bulat, sambil memandang kearah Pek-li-peng dari balik matanya memancar keluar cahaya penuh kebencian dan rasa dendam.



Cepat-cepat Siauw Ling ambil keluar tutup botol dan ambil keluar sebuah pil penawar kemudian dimasukkan kedalam mulut si Kakek itu.

"Toako, didalam botol masih ada sisa berapa biji obat penawar?" tanya Pek-li Peng.

"Masih sisa tiga biji."

"Waaah,... kalau begitu pada tusukan yang keempat, ia sudah tak tertolong lagi."

Setelah badannya tertusuk oleh jarum beracun itu, si Kakek tua itu sadar dalam keadaan jalan darah tertotok tak mungkin baginya untuk mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan daya kerja racun tersebut, dalam waktu singkat racun tadi pasti akan menjalar keseluruh tubuh dan mencabut seiem bar jiwanya, dalam keadaan begini timbul rasa sayang terhadap jiwanya, maka tanpa sadar ia buka mu'utnya untuk menelan obat penawar yang diangsurkan kepadanya.

MIT. - 35

Terdengar Pek-li Pang taiah berkata kembali :

"Ayoh bicara !

Sambari bersera jarum barecun di tangan nya kambali diangkat di taugah udara.....

Pek-li Pang yang cantik jaiita daiam pandangan si Kakek tua ini barubah jadi iabih mangarikan dari saakor ular berbisa, manyaksikan gedis itu angkat jarum baracun itu tinggi-tinggi, dangan cepat sernnya :

"Cayha datang kamari untuk mencari sesuatu tampat panyimpanan harta karun!...."

"Harta karun apa?"

"Kaiau kau tak man manjawab, kutusuk bibirmu dangan jarum beracun ini.....!" ancaman Pek-li Pang sambil tartawa.

Kakak tua itu jadi gelisah, buru-buru serunya :

"Kaiau dibicarakan harta ini tidak tarmasuk harta karun yang sangat berharga sabab hanya berupa babarapa macam barang peninggalan dari Bu-iim cianpwaai"



"Orang ini banar benar amat licik, apa yang dijawab tidak bohong namun tidak pula termasuk jujur....." pikir Siauw Ling

Sambil tartawa dingin segara ujarnya :

"Babarapa macam barang paninggalan dari Bu-lim cianpwee? bukankah kaiian sedang mancari Istana Tarlarang?"

"Sadikitpun tidak salah!" sahut si Kekak itu salaiah tartagun babarapa saat lamanya.

Sejak manyaksikan pamandangan burung alang tarbang sarta ular malingkar diatas par mukaan air tadi, Siauw Ling manyadari bahwa tempat ini bukan laia adalah latak istana tarlarang yang sedang dicari selama ini, tatapi ia tidak manduga kaiau ada orang bisa manamukan pula latak tampat itu tanpa pata manpun petunjuk apapun semantara kunci istana tarlarang sarta patanya barada dalam sakunya.

Barpikir demikian, kembali ia bartanya:

"Sudah lamakah loo-tiang berdiam didalam selat ini?"

"Kurang lebih lima tahun lamanya."

"Apa? lima tahun lamanya?" seru si anak muda itu dengan nada terperanjat. "Kalau begitu istana terlarang tentu sudah kau temukan bukan?"

"Kami hanya tahu bahwa letak istana terlarang berada disekitar sepuluh li dari selat ini, tapi letak yang tepat belum diketahui."

"Jadi Istana Terlarang belum ditemukan?"

"Kalau istana terlarang sudah kami temukan, buat apa kami sekalian masih berdiam terus ditempat ini?"

"Kalau didengar dari pembicaraan loo-tiang, agaknya kau sudah lama sekali berdiam didalam lembah gunung ini?"

"Sedikitpun tidak salah, tetapi kalau kau tidak mau perduya akupun tak bisa berbuat apa-apa."



"Loo-tiang bisa membokong diri cayhe dengan senjata rahasia tanpa mengeluarkan sedikit suarapun, hal ini menunjukkan kalau ilmu silatmu sangat lihay sekali....."

"Kau terlalu memuji....."

"Sayang dengan kepandaian silat seperti ini kau masih rela dipergunakan orang dan jadi budak belian dari orang lain."

Rupanya si Kakek tua itu hendak membantah, tapi akhirnya niat tersebut ditarik kembali.

Siauw Ling tertawa hambar, sambungnya

"Aku lihat kedudukan loo tiang didalam lembah bukit ini pun bukan sebagai seorang pemimpin!"

"Loo-hu adalah salah satu diantara empat orang mandor ditempat ini....." agaknya ia merasa bahwa dirinya sudah terlanjur berbicara, mendadak mulutnya membungkam kembali.

"Berada didalam lembah bukit ini, pekerjaan apa yang perlu kau mandori?" tanya Pek li Peng ketus.

Terhadap nona cantik yang gesit dan lincah ini, agaknya si Kakek tua itu menaruh rasa takut yang mendalam, mendengar ia ajukan pertanyaan tersebut dengan hati jeri segera sahutnya :

"Kami sedang menaari letak harta karun yang berada didalam lembah bukit ini!"

"Tadi kau bilang bahwa kau adalah salah seorang diantara empat orang mandor lainnya, beberapa banyak pekerja yang berada disini?"

"Tatkala untuk pertama kali memasuki lembah ini semuanya berjumlah dua ratus orang, tetapi sekarang tinggal seratus orang lebih."

Siauw Ling yang menyaksikan pertanyaan pertanyaan Pek-li Peng yang diajukan secara terang-terangan dan gamblang ternyata dijawab pula oleh si Kakek tua itu dengan jelas dan sempurna, diam-diam dalam hati kecilnya ia merasa geli, pikirnya :



"Orang ini makin tua-makin licik dan banyak akal, tetapi setelah bertemu dengan nona cilik yang binal ini habislah polahnya dan mati kutu sama sekali. Apa yang ditanya segera dijawabnya dengan cepat tanpa berani bicara bohong. Justru orang yang tidak punya rencanalah paling cocok untuk menghadapi manusia seperti ini, apa yang diancam bisa segera dilaksanakan tanpa memikirkan akibatnya. Jelas pula orang yang cerdik belum tentu cerdik orang yang bodoh belum tentu bodoh....."

"Dimanakah orang-orang itu?" tanya Pek-li Peng.

"Sudah mati semua!"

"Coba tanyakan siapa namanya?" bisik

Siauw Ling dengan ilmu menyampaikan suara.

Peh-ling Peng berpaling memandang sekejap kearah Siauw Ling sambil tertawa, kemudian sambil memandang wajah si Kakek itu kembali serunya ketus :

"Siapa namamu? apa pula julukanmu didalam dunia persilatan?"

Teringat akan nama besarnya yang dipupuk selama banyak tahun dengan sucah payah Kakek tua ini tidak ingin untuk mengucapkannya keluar, takut kalau dikemudian hari nona cilik ini memperolok-oloknya didalam dunia persilatan hingga ditertawakan orang.

Pipinya mendadak jadi kaku, dan sebuah tusukan jarum telah berserang dengan telak.

Pek-li Peng segera membuka botol dan ambil keluar sebutir obat pemunah. Sambil dicekal ditangan katanya :

"Kalau ingin meninggalkan nama harum,



boleh coba-coba untuk tidak berkata, tetapi disini kecuali teako serta aku tidak ada orang lain lagi sekalipun kau mati sebagai seorang enghiong juga tiada yang tahu."

Kakek berambut putih itu jadi gelisah buru-buru serunya :

"Loeha Phoa Liong, orang kangouw menyebut diriku Coe Boe Poan si hakim siang tak bertemu malam!"

Pek-li-peng angsurkan sebuah obat penawar itu kemulut Phoa Liong dan melemparkan sisanya jauh kedepan, sernnya :

"Kalau begini caranya terna terialu merepotkan, lebih baik kau jangan coba-coba untuk merasakan tusukan yang terakhir....."

Nada suaranya berubah, dengan dingin dan ketus tambahnya :

"Kalau memang didalam selat ini terdapat seratus orang lebih, mengapa tak sesosoh bayangan manusiapun yang nampak ? Sudah

berapa lama kalian bekerja disini ? Harta karun apa saja yang berhasil kalian gali ? Kalau coba membohong jiwamu segera kucabut."

Menyaksikan jarum racun ditangannya bergerak kian kemari memancarkan cahaya biru buru-buru Phoa Liong menjawab :

"Sudah empat tahun lebih kami bekerja disini, setiap orang yang masuk kedalam selat untuk bekerja kecuali kematian yang merenggut jiwa mereka, jangan harap bisa tinggalkan tempat ini dalam keadaan hidup. Untuk menghindari pengamatan serta pengawasan orang, semua pekerja menyembunyikan diri didalam goa ketika siang hari, sedang malam hari setelah tiba maka mereka akan muncul untuk bekerja."

"Bagaimanakah ilmu silat yang dimiliki ketiga orang mandor lainnya?"

"Mereka semua memiliki ilmu silat yang sangat lihay."



"Siapa otak dari rencana besar ini?"

"Shen Bok Hong!"

Tercekat hati Siauw Ling sehabis mendengar perkataan itu, pikirnya :

"Shen Bok Hong betul-betul sangat lihay ternyata ia berhasil menemukan letak dari Istana Terlarang. Orang ini cerdik dan banyak akal, hatinya keji dan telengas lagipula mata-matanya tersebar amat luas: setiap partai terdapat kaki tangannya, orang ini memang termasuk salah seorang jagoan yang sangat lihay."

"Toako, apakah kau masih akan menanyakan sesuatu?"

"Tanya kepadanya pemilik dari selat ini berdiam dimana? sekarang ketiga orang mandor lainnya berada dimana?"

"Tak usah surah dia menyampaikan, cayhe akan mengaku terus terang....." kata Phoa Liong, setelah merandek sejenak terusnya :

"Diatas dinding kedua belah samping bukit ini telah kami buat banyak goa, dipagi hari mereka semua bersembunyi didalam goa-goa itu!.."

"Berbicara dari kenyataan yang terbentang pada saat ini penjagaan didalam selat ini kurang begitu ketat, sudah begini lama kami berhasil menawan dirimu tapi tak seorangpun yang kelihatan muncul disini untuk menolong jiwamu!"

"Selama empat lima tahun belakangan ini, belum pernah didalam selat terjadi suatu peristiwa apapun, karena itu didalam hal penjagaan lebih kendor dari tempo dulu, tetapi dimulut selat penjagaan tetap ketat dan keras, andaikata kalian berdua masuk lewat mulut selat, tidak mungkin jejak kalian tak diketahui oleh pengawasan mereka."

"Tetapi kami toh berhasil masuk kepusat lembah ini tanpa diketahui oleh siapapun!"



Mendadak Phoa Liong angkat kepalanya dan menjawab:

"Kecuali kalian turun dari kedua belah sisi tebing bukit ini, tak mungkin kalau jejak kalian tidak diketahui oleh mereka!"

"Toako, lebih baik kita tanyakan persoalan lain saja," seru Pek-li Peng dari samping.

"Coba tanya kepadanya, dimanakah ketiga orang mandor itu berdiam? disamping itu darimana pula datangnya para pekerja itu?"

"Kau sudah dengar bukan semua pertanyaannya?" sambung Pek-li peng sambil ayunkan jarum beracun. "Aku rasa tak usah kuulangi lagi bukan?...."

"Berhubung proyek menggali lembah gunung ini merupakan suatu pekerjaan yang besar dan berat, dan lagi bukan manusia biasa yangsanggup mengerjakannya maka semua pekerja yang ada disini seluruhnya merupa-

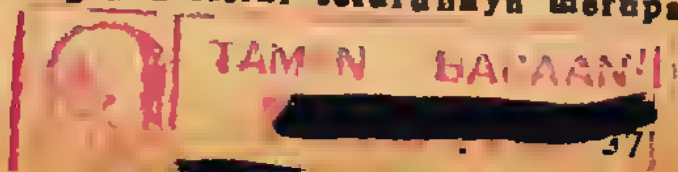

kan orang-orang Bu-'im yang memiliki dasar ilmu silat, karena itulah setelah kematian mereka sulit untuk mencarikan penggantinya Sedangkan ketiga orang mandor lainnya tinggal didalam goa nomor tiga."

"Toako, apakah pertanyaanmu telah selesai?"

"Tanya kepadanya dengan cara apakah kita baru bisa menyusup kedalam kelompok pekerja itu tanpa diketahui orang lain?"

"Tentang soal itu sulit untuk dikerjakan."

"Toako, kalau memang ia tak tahu apa gunanya kita tetap memelihara bibit bencana bagi kita? bunuh saja beres!"

Phoa Liong tahu bahwa ancaman dari gadis tersebut bukanlah gertak sambil belaka, kemungkinan terjadi sungguh - sungguh amat besar sekali, buru-buru serunya:

"Cara sih ada satu tetapi kalau dikatakan belum tentu kalian berdua mau mempercayai."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC



"Coba katakan dulu apa caramu itu?"

"Pekerja yang ada di dalam lembah ini semuanya dibagi jadi empat kelompok kerja masing masing mandor memimpin satu kelompok dan tiap kelompok terdiri dari lima puluh dua orang, selama banyak tahun banyak pekerja yang mati atau terluka hingga jumlahnya tinggal seratus orang lebih. Dibawah pimpinan loohu semuanya masih ada tiga puluh satu orang, dan loohu dalam sekejap pandangan saja bisa mengenali ketiga puluh satu orang itu dengan jelas. Andaikata ada orang yang menyelundup masuk, jelas tak mungkin, keadaan ketiga mandor lainnya pun sama saja, yaitu mereka kenal dan bapai betul terhadap setiap anggota pekerjanya tetapi terhadap kelompok pekerja lain karena pertemuan yang amat jarang maka tiada pandangan yang nyata. Andaikata kalian

berdua ingin berdiam didalam lambah ini tanpa diketahui orang maka satu-satunya jalan hanyalah mencampur baurkan diri dengan para pekerja itu, sekarang lepaskan'ah lochu agar dapat mengambil dua stel pakaian kuno, dengan bagitu penyamaan kalian akan semakin gampang dan dibawah petunjuk lochu jejak kalian tak akan gampang diketahui orang."

"Bagaimana kami bisa mempercayai perkataanmu?"

"Inilah satu-satunya cara bagi kalian untuk te·diam di dalam lambah tanpa diketahui orang lain, kecuali ini aku tidak punya cara lain lagi."

Ia memandang sedikit keadaan cuaca, lalu tambahnya :

"Diantara empat orang mandor masing-masing punya jam tugasnya sendiri-sendiri untuk mengawasi seluruh lembah terutama sekali untuk mencegah ada pekerja yang



melarikan diri serta seluruh dari musuh luar, waktu tugas cayhe sebentar lagi akan habis, sampai waktunya mandor lain akan menggantikan tugasku, bila ia tidak menjumpai diri cayhe maka hatinya akan menaruh curiga, tanda bahayapun mungkin akan dibunyikan, waktu itu kalian berdua tentu sulit untuk menyembunyikan diri."

"Andaikata kami lepaskan dirimu pada saat ini," ujar Pek-li Pang. "Maka berita ini akan segera tersebar luas tanpa membunyikan tanda bahaya, waktu itu bukankah aku serta toako bakal terjebak pula dalam kepungan kalian? daripada menanggung resiko, kenapa aku tidak bunuh lebih dulu dirimu?"

"Lochu akan pegang janji, setaleh kusang gupi tentu saja tak akan gunakan akal licik untuk mencelakai kalian lagi."

"Toako, aku punya satu akal bagus," bisik gadis she Pek li itu lagi. "Kalau ia

bersani menghianati kita, maka ia sendiripun tak akan bisa hidup lebih lama."

"Apa akalmu itu?"

"Ayahku pernah mewariskan semacam kepandaian silat kepadaku, kepandaian itu mirip ilmu pemotok jalan darah tetapi dangan ilmu Tiam-hiat bila jauh berbeda, andaikata aku memotok sebuah jalan darahnya maka untuk menolong jiwanya aku harus mengurut jalan darah lain, ayah pernah berkata kepadaku bahwa ilmu tersebut merupakan ilmu pemunggal dari Pak-hay, tak sebuah partai pun didalam dunia persilatan yang mengetahui. Bagi sang korban bilamana datang duabelas jam tidak cepat tertolong maka darahnya akan menggumpal didalam jalan darah itu yang mengakibatkan luka, tujuh hari kemudian badan akan membusuk hingga akhirnya mati, walaupun kematiannya sangat lambat tapi sebelum mati akan merasakan penderitaan yang paling hebat...."



"Kalau aku betul-betul ada maksud menghianati kalian, toh aku bisa bersabar menunggu duabelas jam kemudian, memanti jalan darahku sudah dibebaskan barulah kulaksanakan rencana itu."

"Sayang kau tiada kesempatan untuk berbuat begitu, sebab sebelum kubebaskan diri mu dari pengaruh totokan sebuah totokan lain akan menyusul!"

Siauw Ling yang telah berhasil mengetahui letak "Istana Terlarang" dalam hati menyadari bahwa nasibnya tak akan berhasil bila ia tak menampuh bahaya maka segera ujarnya :

"Pang-jin, aku akan menuruti pendapatmu saja, lepaskanlah dia!"

Pak-ii Pang segera mengerahkan ilmu Tiam-hiat keluarganya untuk membuka sebuah jalan darah Phoa Liong, kemudian setelah membebaskan dua jalan darahnya yang tertotok katanya :

"Kami akan menantikan kedatanganmu disini, setengah jam kemudian bila kan belum kembali itu berarti bahwa kan telah ingkari janji tak akan kembali lagi."

Phoa Liong bangkit berdiri, tanpa mengucapkan sepatah katapun segera berlain dari situ.

Memandang sikap guser dan mendongkol diatas wajah Phoa Liong sebelum meninggal kan tempat itu, Pek-li Peng gelengkan kepalanya.

"Aku rasa ia tak akan kembali lagi."

"Kalau memang begitu kita harus bersiap siap untuk menghadapi musuh."

Pek-li-peng tersenyum.

"Sudah lama aku tak pernah berkelahi melawan orang, hari ini aku akan bertempur sampai puas," katanya.

Siauw Ling hanya memikirkan terus keselamatan dari Gak Siauw Cha, hatinya terasa murung dan kesal dengan mulut membungkam ia duduk tenang disitu.

Kurang lebih setengah batang hio kemudian, tampaklah Phoa Liong betul-betul muncul kembali disitu sambil membawa dua stel pakaian usang serta setengah mangkuk abu, katanya .

"Setelah kalian berdua tukar pakaian, lebih baik gosoklah tubuh kalian dengan abu ini agar berubah jadi hitam, sedang nona inipun harus menggulung rambutnya untuk menyaru sebagai seorang pria."

Siauw Ling tidak banyak bicara, ia segera tukar pakaiannya dengan pakaian dakil tadi, sedang Pek-li-peng masuk kebalik batu untuk tukar pakaian.

Dengan perawakan yang kecil memakai pakaian yang longgar keadaan Pek Li-peng sehabis tukar pakaian nampak anah sekali, apalagi sesudah mukanya dipolasi dengan

abu pencegannya kontan barubah jadi menyo rupai seorang pengemis cilik.

Sianw Ling yang menyaksikan keadaan itu dalam hati merasa tidak tega, ia menghela napas panjang.

"Aaaai.....! Pang-jia, aku telah menyiksa dirimu."

"Asal toako merasa gembira dan senang hati, pekerjaan yang sulit dan menderita maka apapun akan kuiaksanakan dengan girang hati pula," sahut Pak-li Pang sambil tertawa manis.

Beberapa patah kata ini diucapkan dengan mengandung rasa cinta yang mendalam, mem buat Sianw Ling merasa amat terharu. Sementara ia hendak mengucapkan beberapa patah kata yang menyatakan rasa terima kasihnya, dengan suara ketus Phoa Liong sudah menyambung :

"Nona, gigimu terialu putih, lain kali lebih baik jangan tertawa ....."



"Aku serta toako toh bukan tawanannya, kalau berbicara sedikitlah tahu diri," teriak Pek-li Pong dengan gusar.

"Kalau kalian berdua tak ingin asal usulnya ketahuan, masalah dari cayha ini harus diturutl."

Sementara Pak-li-pang hendak mengumbar hawa amarahnya. Sianw Ling segera mencegah niatnya itu sambil berkata:

"Pang-ji apa yang diucapkan sedikitpun tidak salah."

"Hmmm! agaknya kaum pria, lalaki sejati lebih mengerti keadaan dari pada kaum wanita...."

Ia merandak sejenak, lain ujarnya kembali:

"Kalian berdua ikutilah diriku!"

Habis berkata ia berjalan menuju kearah timur.

Diam-diam Sianw Ling kerahkan seluruh tenaga kuiit ularnya untuk bersiap sedia

manghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, langkahnya dipercepat membuat tuti dibelakang tubuh Phoa Liong.

Ia sudah mempersiapkan diri, asal keadaan dirasakan tidak menguntungkan maka dengan gerakan yang tercepat ia akan merobohkan Phoa Liong lebih dahulu.

Phoa Liong dengan membawa kedua orang itu berjalan kurang lebih puluhan tombak jauhnya, ketika tiba dibawah sebuah tebing ia segera mendorong dinding tebing disisinya.....Kreeeeak! sebuah pintu batu segera terbuka lebar.

Bau keringat yang busuk dan menusuk hidung dengan cepat berhembus keluar mengikuti terbukanya pintu tadi.

Siauw Ling sebagai seorang jago kangouw yang punya banyak pengalaman tidak langsung menyerbu kedalam ruangan, sinar matanya dengan tajam menyapu sekejap sekeliling tempat itu.



Terlihatlah diatas lantai ruang batu itu diapisi dengan tikar, diatas tikar berbaring puluhan orang pria kekar suara dengusan saling bersahutan memecahkan kesunyian.

Menyaksikan hal itu dalamnya segera berkarut, pikirnya:

"Bagi aku orang she Siauw seorang pria sejati bercampur gaul dengan manusia semacam ini masih mendingan, tetapi nona Pek-li adalah seorang gadis, mana boleh berdiam jadi satu dengan orang-orang ini?....."

Rupanya Phoa Liong pun dapat menangkap rasa keberatan yang tercermin diwajah pemuda itu, segera ujarnya:

"Keadaan ditempat ini demikianlah. Aaaai .....! selama banyak tahun mereka selalu hidup didalam i e m b e h terpencil ini.

kecuali kematian setiap hari banyak pekerjaan berat yang harus dilakukan, hingga badan lelah dan kehabisan tenaga mereka baru dapat istirahat, setiap kali berbaring mereka pun tertidur pulas bagaikan orang mati....."

Timbul rasa iba dan kasihan dalam hati Siauw Ling, ia menghela napas panjang.

"Aaai.....! Kenapa mereka musti banting tulang peras keringat?"

"Sebab mereka tidak mempunyai pilihan lain, kecuali bekerja keras hanya jalan kematian saja yang dapat ditempuh, kalau tidak ingin mati konyol maka mereka musti bekerja terus tanpa hentinya."

"Tanpa mendapatkan anak kunci istana terlarang Shen Bok Hong bisa mengetahui kalau istana terlarang berada disini sehingga mengirim begini banyak orang untuk bekerja keras selama banyak tahun untuk mencari istana tersebut, kekejian, keteguhan hati serta keyakinan benar-benar sulit ditandingi orang lain," pikir Siauw Ling.



Terdengar Pek-li Peng dengan suara lembut telah berkata :

"Asal aku bisa berada bersama toako, walaupun lebih menderitapun aku tidak takut, toako pun tak usah merisaukan diriku."

"Peng jie, aku telah menyiksa dirimu!"

Pek-lie Peng tersenyum manis, ia tarik pergelangan kiri Siauw Ling dan diajak duduk disudut sebuah dinding, wajahnya sama sekali tidak nampak murung atau kesal.

"Kalian berdua duduklah disini, loolap akan pergi," kata Phoa Liong kemudian, ia segera berlalu dan menutup kembali pintu ruangan.

Walaupun diatas permukaan lantai dilapisi tikar tetapi karena dimakan tahun tikar itu sudah lapuk, baru saja Pek-li Peng melurus-kan kakinya tikar itu segera robek besar.

"Peng-jie," bisik Siauw Ling kemudian.

"Kita harus mancari akal untuk mancloog orang-orang ini."

"Asal kita bunuh kaampat orang mandor itu, bukankah maraka bisa sagara dibabaskan?"

-oooOooo-

"Kita tahan dulu satu hari di sini, sataiah memahami keadaan di sakaiiiing tampat tni barulah bartindak lablh jauh."

Pak-ii-pang tarsanyum dan tidak barbicara iagi, ia pajamkan mata dan dudnk barsandar di dinding.

Entah barapa saat sudah iawat, mandadak pintu batu didorong orang dan eaguiung angin dingin barhambus masuk.

Siauw Ling mambnka matanya malirik sa kajap kaiuar, tampakiah Phoa Liong dangan mambawa iampu iantara barwarna hijau mam bawa dua orang barjalan masuk ka dalam.

Orang yang di sabaiah kiri mamakai jubah



warna biru iangit, jenggot hitam tarurai sa panjang lambung, wajahnya barwarna merah padam bagaikan bocah dan mambawa sebuah peti amat sepanjang tiga depa dengan lnas dua depa di tangannya, dia bukan iain adalah majikan dari pasanggrahan Sian-kia-soaioo, It Bun Han Too adanya.

Sadang orang yang barada di sabaiah kanan mamakai pakaian parlanta, dia adalah majikan kedua dari parkumpulan Pak Hoa Sancung, Cioa Cau Liong adanya.

Manyaksikan kehadiran gambong-gambong iblis itu, Siauw Ling sagara tarik sangan Pak-ii-peng sambii bisikaya dangan iima ma nyampaikan anara :

"Pang-jia, periahan-iahan barbaringlak ke lantai."

Pak-ii-pang manurut sakali, ia banar-banar jatuhkan diri barbaring di atas lantai.

It-Boan-Ham Too serta Cie Cau Liong perlahan-lahan berjalan masuk kedalam, sambil berjalan mereka bercakap-cakap tiada hentinya, tak seorangpun yang memperhatikan mereka berdua.

Siauw Ling segera pusatkan pikiran pasang telinga, terdengarlah Cioe Cau Liong sedang berkata :

"It Boan-kang, terhadap persoalan ini Toa cung-cu menaruh harapan yang amat besar. Bahkan setelah mengalami penyelidikan serta pemikirannya yang seksama dapat membuktikan bahwa istana Terlarang benar-benar terletak ditempat ini, beberapa kali Toa cung-cu sudah meninjau dan melakukan penyelidikan disini, tetapi setiap kali gagal untuk mendapatkan sesuatu petunjuk apapun jua."

It Boan Ham Too tersenyum.

"Shen Toa Cung cu toh sudah mengirim beratus-ratus orang Bu-lim untuk menggali



lembah bukit ini selama beberapa tahun, apakah ia tak berhasil menemukan sesuatu apapun?"

"Mereka yang dikirim didalam lembah ini walaupun bukan terhitung jago libay keiasatu tetapi rata-rata memiliki dasar ilmu silat yang kuat dan mempunyai perawakan badan yang kekar dan bertenaga besar, jerih payah serta usaha mereka jauh diluar kemampuan orang biasa. Kendati begitu setelah bekerja beberapa tahun seperoh diantara nya telah mati, namun tak ada sesuatu petunjuk apapun yang berhasil ditemukan."

"Cayhe sendiri walaupun hanya memandang sepintas lalu, tetapi dapat ketemui bahwa beberapa buah bukit ini merupakan batu batu karang hitam yang keras dan padat, jangan dikata hanya beberapa ratus orang tenaga pekerja, sekalipun mengumpulkan seratus ribu orang pekerjapun jangan harap bisa merubah kedudukan bukit ini didalam

beberapa ~~hutan~~ tahun, kehabatan serta kaenehan yang terkandung didalamnya hanya bisa dipenahkan dengan ilmu pengetahuan....."

"Tidak salah," sambung Cioe Cau Liong. "Oleh sebab itulah sengaja Tua Cung-cu mengundang It Boen-heng datang kemari dengan maksud meminjam tenagamu untuk menemukan letak Istana Terlarang tersebut."

Sinar mata It Boen Han Too menyapu sekejap kearah puluhan pria kekar yang menggeletak didalam ruangan itu, lalu sambil menatap Phoa Liong tanyanya :

"Dewasa ini masih ada beberapa orang pekerja didalam lembah ini?"

"Dari jumlah empat kelompok semuanya masih ada seratus dua puluh orang! ....."

"Berapa banyak anak buahmu sendiri?"

"Tigapuluh tiga orang!"

Jumlah yang sebenarnya adalah tigapuluh satu orang, ditambah Sieuw Ling serta Pek-li Peng jumlahnya jadi tigapuluh tiga orang.



"Coba kau carilah dua orang yang ilmu silatnya rada baik diantara mereka untuk mengikuti aku melakukan pemeriksaan disekeliling tempat ini," titah It Boen Han Too.

"Dengan diri It-Boen Han Too walaupun aku pernah berjumpa beberapa kali tetapi ingatannya terlalu tipis, ditambah pula aku sudah menyaru mungkin untuk sementara waktu masih dapat mengalabuhi dirinya," pikir Sieuw Ling didalam hati. "Sebaliknya terhadap Cioe Can Liong aku sudah bergaul agak lama, ingatannya terhadap diriku pun sangat dalam, salah-salah rahasiaku bisa ketahuan olehnya, semoga saja aku tidak terpilih."

Tampaknya Phoa Liong berjalan mengham piri pria-pria kekar yang menggeletak diatas tanah itu dan membangunkan dua orang di antaranya.

"Apakah dapat dicarikan dua orang yang nampak lebih gasit?" seru It Boen Han Too dengan alis berkerut.

Kiranya kedua orang yang terpilih itu walaupun memiliki perawakan tubuh yang tinggi kekar namun lagak lagunya bodoh dan ketolol tololan.

Sinar mata Cioe Cau Liong dengan cepat menyapu sekejap wajah Sianw Ling serta Pek-li-pong, katanya:

"Pakaian dari kedua orang ini jauh lebih bersih, suruh mereka bangun!..."

Walaupun Sianw Ling serta Pak-li-pong juga memakai pakaian dakil, tetapi pakaian yang telah lama disimpan itu tetap nampak jauh lebih bersih dan baru daripadalainnya.

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Phoa Lioug berjalan menuju kesisi pemuda itu, sambil mendorong mereka berdua seru-nya:

"Ayoh bangun!"

Rupanya ia tak tahu nama mereka



berdua maka tak bisa memanggil nama ke dua orang itu.

Dengan keraskan kepala Sianw Ling terpaksa harus menarik Pek-li pong dan bangun berdiri.

Mimpipun Cioe Cau Liong tak pernah menyangka kalau Sianw Ling bisa menyusupkan diri kedalam kawanan pekerja itu, setelah memandang sekejap kearah kedua orang itu ujarnya sambil tertawa:

"Potongan badan kalian berdua jauh lebih gesit, cuma rada kotor sedikit, setelah cuci muka dan ganti pakaian baru mungkin masih rada mendingan!...."

"Yaaah, terpaksa kita musti berbuat demikian," sahut Ii Bos Han Too.

"Kau sijonggot panjang, hati-hati nanti!" maki Pek-li-pong didalam hati. "Bun Kongcu adalah manusia apa? sekarang aku musti mendengarkan periutahnya, tapi lain kali

kalau sampai kau terjatuh ketanganku, maka aku akan cambuk dirimu bagaikan budak belian"

Siauw Ling amat kuatir kalau jejaknya di ketahui oleh Cioe Cau Liong, selama ini dia hanya berdiri kaku dengan kepala tertunduk, sinar matanya tak berani saling membentur dengan sorot mata orang she-Cioe itu.

Keadaan Phoa Liong pun tak berbeda, ia sangat kuatir kalau Cioe Cau Liong menanyakan asal-usul dari kedua orang ini hingga membuat ia tak sanggup menjawab.

Siapa tahu Cung-cu kedua dari perkampungan Pak Hoa-san-cung ini sama sekali tidak memperhatikan kedua orang itu, bisiknya kepada It Boen Han Too :

"It Boen Heng, keinginan toa cungcu untuk menemukan Istana Teriarang sudah tak terkendalikan lagi, kepada siauw-te ia telah berjanji bahwa tiga hari kemudian ia akan



datang sendiri kemari, harap It Boen-heng bisa menggunakan waktu yang amat singkat ini untuk menemukan sedikit keterangan hingga kita bisa memberikan pertanggungan jawab dikala Toa cungcu berkunjung kemari nanti."

"Sekarang waktu sudah menjelang malam besok setelah fajar menyingsing kita baru bisa bekerja....."

Sinar matanya dialihkan kearah Phoa Liong dan melanjutkan :

"Turunkan perintah, katakanlah atas titah dari Cioe ji-cungcu pekerjaan malam ini untuk sementara waktu ditunda."

"Hamba terima perintah," Phoa Liong segera menghunjuk hormat.

It Boen Han Too alihkan sinar matanya memandang sekejap kearah Siauw Ling serta Pek ii-peng, kemudian sambungnya :

"Kau bawalah mereka pergi cuci muka

AJA

dan ganti seperangkat pakaian baru, kemudian beriiah istirahat yang cukup bagi mereka berdua, esok pagi bawa menghadap diriku."

Saissai berkata bersama Cios Cau Lioug. Ia sagera berlalu dari ruangan baiu itu.

Memandang bayangan kedua orang itu hiugga ienyap dari pandangan, Phoa Lioug baru menggape sambii berkata :

"Kaiian berdua ikutiiah aku."

Siauw Ling serta Pek-li-peng segera keiuar dari ruangan, tampak bintang bertaburan di angkasa kirauya waktu itu sudah tengah maiam.....

Dengan membawa iampu ientera Phoa Lioug membawa kedua orang itu masuk kedaiam ruangan baiu yang iain, dibawah soros cahaya iampu tidak nampak sesosok bayangan manusiapun berada disana, ia segera menutup piutu berbisik lirih :



"Simanusia berjenggot hitam yang membawa peti emas dan barusan kaiian jumpai itu bukan iain adaiah pemiiik dari pesang graham Siau Kie-soe-ioo yang amat tersohor dikoiong iangit....."

"It Boe Ham Too bukan?" sambung Siauw Ling.

"Kau kenai dengan dia?"

"Sedang pemuda berpakaian periente tadi adaiah Jie-cung-cu dari perkumpuian Pek Hoa-san-cung Cioe Cau Lioug, betui bukan."

Air muka Phoa Lioug seketika berubah hebat.

"Siapakah sebetuinya dirimu?" tegurnya.

"Kau sudah terlaiu iama berdiam didaiam iembah bukit itu, terhadap perubahan situasi didaiam dunia perailatan tentu tidak begitu tahu, mengertikah kau bahwa situasi teiah berubah seratus deiapan puiuh derajat? para enghiong yang ada dikoiong iangit

talah bangkit dari impiannya dan mulai manentang kekuasaan dari parkampungan Pak Hoa San-cung. Oleh sebab itu Shen Boh Hong buru-buru hendak membuka istana tarlarang guna mendapatkan paninggaian dari beberapa orang ciangpwee. Sedangkan mengenai mama cayhe, sekalipun kuucapkan belum tentu Phoa-hang kenal, karana itu lebih baik tak usah kukatakan ssja."

( Barsambung jilid ke 36 )

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mangalami ketidakbahagiaan
dan katidakberuntungan
BBSC